

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Narsisme.

A.1 Pengertian Narsisme.

Freud (dalam Alwisol, 2011:19) menjelaskan narsisme adalah cinta kepada diri sendiri, sehingga cinta yang dibarengi kecenderungan narsisme menjadi mementingkan diri sendiri. Sedangkan menurut Freud (dalam Gunawan, 2010: 35) mengungkapkan *narcissism* atau fase cinta pada diri sendiri atau fase *ego formation* (fase perhatian terhadap diri sendiri), orang yang narsis kagum terhadap dirinya sendiri, ia sering berdiri di depan kaca untuk memperhatikan kecantikannya atau kecakapannya.

Santrock (2011:437) menjelaskan narsisme adalah pendekatan terhadap oranglain yang berpusat pada diri (*self-centered*) dan memikirkan diri sendiri (*self-concerned*). Biasanya pelaku narsisme tidak menyadari keadaan aktual diri sendiri dan bagaimana orang lain memandangnya. Ketidaktahuan ini menimbulkan masalah penyesuaian pada mereka. Pelaku narsisme sangat berpusat pada dirinya, selalu menekankan bahwa dirinya sempurna (*self-congratulatory*), serta memandang keinginan dan harapannya adalah hal yang penting.

Lebih lanjut Nevid, J, Rathus, S. & Greene B (2005:283) menjelaskan orang dengan gangguan kepribadian narsistik (*narscissistic personality disorder*) memiliki rasa bangga atau keyakinan yang berlebihan terhadap diri mereka sendiri dan kebutuhan yang *ekstreem* akan pemujaan. Mereka membesar-besarkan prestasi mereka dan berharap orang lain menghujani mereka dengan pujian. Mereka mengharapkan orang lain melihat kualitas khusus mereka, bahkan saat prestasi mereka biasa saja. Dan mereka menikmati bersantai dibawah sinar pemujaan, mereka kurang memiliki empati pada orang lain, ingin menjadi pusat perhatian, dan mereka memiliki pandangan yang jauh lebih membanggakan tentang diri mereka sendiri.

Kartono (2000:64-65) narsisme adalah cinta diri yang ekstrim, menganggap diri sendiri sangat superior dan sangat penting, ada *extreem self importancy*. Perhatian yang sangat berlebihan kepada diri sendiri, dan kurang adanya perhatian pada orang lain. Jadi, menganggap diri sendiri paling pandai, paling cantik, paling hebat, paling berkuasa, paling bagus, dan paling segalanya.

Menurut Kaplan, dkk (1997: 260) orang dengan gangguan kepribadian narsisme ditandai oleh meningkatnya rasa kepentingan diri dan perasaan kebesaran yang unik. Orang dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki perasaan kebesaran akan kepentingan dirinya. Mereka menganggap dirinya sendiri sebagai orang yang khusus. Mereka menanggapi kritik secara buruk dan menjadi marah sekali jika ada orang yang berani mengkritik mereka, atau mereka mungkin tampak sama sekali acuh tak acuh terhadap kritik. Mereka tidak mampu menunjukkan empati, dan mereka berpura-pura simpati hanya untuk mencapai kepentingan mereka sendiri. Mereka

senang memanfa'atkan orang lain. Memiliki harga diri yang rapuh dan rentan terhadap depresi. Kesulitan dalam hubungan interpersonal.

Menurut Davison, dkk (2006:586-587) orang-orang dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka, mereka terfokus dengan berbagai fantasi mengenai keberhasilan, mereka menghendaki perhatian dan pemujaan berlebihan dan yakin bahwa mereka adalah orang-orang yang istimewa, hubungan interpersonal mereka terhambat karena kurangnya empati, mempunyai perasaan iri dan arogansi serta memanfa'atkan orang lain, merasa berhak mendapatkan segala sesuatu, tidak pernah berhenti mencari perhatian dan pemujaan, sangat sensitif terhadap kritik dan sangat takut pada kegagalan. Terkadang mereka mencari orang yang dapat mereka idealkan karena mereka merasa kecewa pada diri sendiri, namun secara umum mereka tidak mengizinkan siapa pun memiliki hubungan dekat yang tulus dengan mereka dan hubungan pribadi mereka hanya sedikit dan dangkal.

Jadi, yang di maksud dengan narsisme adalah mencintai dan berpusat kepada diri sendiri, mementingkan diri sendiri kemudian bermanifestasi pada tingkaah lakunya. Orang yang narsisme meminta pengaguman dan pemujaan mengenai kehebatannya.

A.2 Ciri - Ciri Narsisme.

Menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Fourth Edition*) individu dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsisme

jika dia sekurang kurangnya memiliki 5 (lima) dari 9 (Sembilan) ciri kepribadian.

Berikut Ciri-Ciri Narsisme berdasarkan DSM IV (1994) , menyatakan bahwa:

1. Memiliki perasaan kekaguman terhadap kepentingan diri.
2. Sering asyik dengan fantasi, khayalan, tidak terbatas tentang kesuksesan, kekuasaan, kepandaian, kecantikan, atau cinta yang sempurna.
3. Percaya bahwa mereka adalah unggul, spesial, atau unik dan mengharapkan orang lain untuk menghargainya sebagaimana mestinya.
4. Membutuhkan pujian yang lebih dari orang lain.
5. Ingin diperlakukan secara istimewa.
6. Ingin mendapatkan penghargaan dari orang lain.
7. Kurang memiliki empati.
8. Mempunyai perasaan iri terhadap orang lain atau percaya bahwa orang lain iri pada mereka.
9. Sombong, berlaku angkuh, suka meninggikan diri, menghina.

Lebih lanjut ciri-ciri narsisme menurut Nevid, J, Rathus, S. & Greene B (2005:283) sebagai berikut :

1. Memiliki rasa bangga atau keyakinan yang berlebihan terhadap diri mereka sendiri.
2. Kebutuhan yang *ekstreem* akan pemujaan.
3. Mereka membesar-besarkan prestasi mereka.
4. Berharap orang lain menghujani mereka dengan pujian.

5. Berharap orang lain melihat kualitas khusus mereka, bahkan saat prestasi mereka biasa saja.
6. Bersifat *self-absorbed*.
7. Kurang memiliki empati pada orang lain.

Dari beberapa ciri – ciri narsisme diatas, peneliti memilih ciri –ciri narsisme dari DSM - IV sebagai variable karena ciri – ciri dari DSM - IV lebih mudah di fahami, lengkap dan lebih spesifik.

A.3 Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Narsisme.

Secara sains tidak di temukan faktor penyebab yang sifatnya mengungkap narsisme. Tetapi banyak riset yang mengungkapkan bahwa terdapat faktor tertentu yang menandakan bahwa seseorang itu memiliki gangguan kepribadian narsistik, sebagaimana hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rudi (2017:144) menjelaskan bahwa faktor penyebab perilaku narsisme antara lain:

1. Merasa dirinya sangat penting dan ingin di kenal oleh orang lain.
2. Merasa dirinya unik dan istimewa.
3. Suka di puji dan jika perlu memuji diri sendiri.
4. Kecanduan di foto atau di shooting.
5. Suka berlama-lama di depan cermin.
6. Mempunyai kebanggan berlebih.

B. Motif.

B.1 Pengertian Motif.

Menurut Sobur (2011: 268) secara etimologis, motif atau dalam bahasa inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi, istilah “motif” erat berkaitan dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.

Sedangkan menurut Walgito (2004: 220) motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Karena itu motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*. Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan faktor – faktor lain. Hal – hal yang dapat mempengaruhi motif disebut motivasi. kalau orang ingin mengetahui mengapa orang berbuat atau berperilaku ke arah sesuatu seperti yang dikerjakan, maka orang tersebut akan terkait dengan motivasi atau perilaku yang termotivasi (*motivated behavior*). Motif itu tidak dapat diamati secara langsung. Tetapi motif dapat diketahui atau terinferensi dari perilaku, yaitu apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat oleh seseorang.

McClelland (dalam Uno, 2007: 9) berpendapat bahwa “*A motive is the reintegration by a cue of a change in an affective situation*” yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*reintegration*) dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif.

Sardiman (2014: 73) menjelaskan kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas – aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu. Terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Sedangkan menurut Uno (2007: 3) mengatakan bahwa motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Lebih lanjut menurut Suryabrata (2007:70) motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Jadi motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat kita saksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu, kekuatan pendorong inilah yang kita sebut motif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai motif, dapat disimpulkan bahwa motif adalah dorongan dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

B.2 Macam – Macam Motif.

B. 2.1 Macam – Macam Motif Dari Dasar Pembentukannya.

Menurut Uno (2007:3) membedakan macam-macam motif dari dasar pembentukannya menjadi tiga macam, yakni sebagai berikut:

- a. Motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya. Misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan sebagainya.
- b. Motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan, dan sebagainya.
- c. Motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

Lebih lanjut Sardiman (2014: 86) membagi macam – macam motif dari dasar pembentukannya, menjadi dua bagian yakni:

a. Motif – motif bawaan.

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif itu ada tanpa dipelajari. Misalnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja. Motif – motif ini seringkali disebut motif – motif yang diisyaratkan secara biologis.

b. Motif – motif yang dipelajari.

Maksudnya motif – motif yang timbul karena dipelajari. Contohnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif – motif ini seringkali disebut dengan motif – motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain.

B.2.2 Macam – Macam Motif Dari Sudut Sumber Yang Menimbulkannya.

Menurut Uno (2007:4) membedakan macam-macam motif dari sudut sumber yang menimbulkannya ke dalam dua macam, yakni sebagai berikut:

a. Motif Intrinsik.

Motif instrinsik timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu itu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya.

b. Motif Ekstrinsik.

Motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.

Lebih lanjut Sardiman (2014: 89) membagi macam-macam motif dari sudut sumber yang menimbulkannya ke dalam dua macam, yakni sebagai berikut:

a. Motif intrinsik.

Yang di maksud dengan motif intrinsik adalah motif – motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku – buku untuk dibacanya.

b. Motif ekstrinsik.

Motif ekstrinsik adalah motif –motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh orangtuanya, jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapatkan hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu.

B.2.3 Macam – Macam Motif Pengguna Media.

McQuail (1987: 72) membagi motif penggunaan media oleh individu ke dalam empat kelompok. Adapun pembagian tersebut adalah:

1. Motif informasi.
 - a. Mencari berita tentang peristiwa dan kondisi yang berkaitan dengan lingkungan terdekat, masyarakat, dan dunia.
 - b. Mencari bimbingan berbagai masalah praktis, pendapat, dan hal-hal yang berkaitan dengan penentuan pilihan.
 - c. Memuaskan rasa ingin tau dan minat umum.
 - d. Belajar, pendidikan diri sendiri.
 - e. Memperoleh rasa damai melalui penambahan pengetahuan.
2. Motif identitas pribadi.
 - a. Menemukan penunjang nilai-nilai pribadi.
 - b. Menemukan model perilaku.
 - c. Mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai lain dalam media.
 - d. Meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri.
3. Motif integrasi dan interaksi sosial.
 - a. Memperoleh pengetahuan tentang keadaan orang lain.
 - b. Mengidentifikasi diri dan orang lain dan meningkatkan rasa memiliki.
 - c. Menemukan bahan percakapan dan interaksi sosial.
 - d. Memperoleh teman selain dari manusia.

- e. Membantu menjalankan peran sosial.
 - f. Memungkinkan diri untuk menghubungi sanak keluarga, teman, dan masyarakat.
4. Motif hiburan.
- a. Melepaskan diri atau terpisah dari permasalahan.
 - b. Bersantai.
 - c. Memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis.
 - d. Mengisi waktu.
 - e. Penyaluran emosi.

Sedangkan menurut, Papacharissi dan Rubin (2000) menyatakan bahwa terdapat lima motif utama seseorang dalam menggunakan media (dalam Malau, Medina, Christin: 2016) sebagai berikut:

1. Motif *Utility*
2. Motif *Passing Time*
3. Motif *Seeking Information*
4. Motif *Convenience*
5. Motif *Entertainment*

Dalam penelitian ini, skala yang digunakan adalah skala pengukuran motif dari McQuail (1987). Dari beberapa macam – macam motif di atas, peneliti hanya menggunakan satu motif saja yaitu motif identitas pribadi, karena dengan adanya kemajuan baru layaknya media sosial khususnya instagram, memberikan ruang yang

seluas-luasnya bagi setiap individu (remaja) untuk berkreasi dalam menampilkan identitas masing-masing dengan cara memposting foto *selfie* di instagram dengan berbagai macam motif. Menurut Ali & Asrori (2014: 9) secara psikologis individu yang berada pada usia remaja atau individu yang berada pada jenjang sekolah menengah atas tidak menginginkan untuk dianggap seperti anak kecil melainkan ingin dianggap lebih atau sama seperti orang dewasa, sehingga individu yang berada pada masa ini memiliki ciri-ciri masa mencari identitas atau jati diri. Identitas diri pada remaja merupakan perwujudan masa peralihan yang memungkinkan remaja untuk menyaring dan beridentifikasi untuk mencapai kematangan individu (mental, emosi, sosial, dan fisik).

C. Memposting Foto *Selfie* di Instagram.

C.1 Pengertian Memposting Foto.

Dalam kamus bahasa inggris – Indonesia yang dimaksud dengan memposting berasal dari kata “*post*” yang mendapatkan imbuhan “*me*” dan “*ing*” yang berarti menempatkan atau mengeposkan. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *Online* yang di maksud dengan menempatkan atau mengeposkan adalah memasukkan surat ke kantor pos atau kotak surat untuk dikirim melalui pos. Yang dalam hal ini yang di maksud peneliti memposting adalah menempatkan atau mengeposkan foto *selfie* (*self portrait*) di media sosial instagram.

C.2 Pengertian *Selfie (Self Portrait)*.

Simatupang (2015:2) *selfie (self portrait)* adalah kegiatan berfoto yang menampilkan seluruh atau sebagian tubuh si pengguna dengan menggunakan kamera *handphone*, dimana foto tersebut dapat diunggah ke instagram dengan efek-efek yang dimiliki media sosial tersebut. Menurut Rio, dll (2017) *selfie (self portrait)* adalah jenis foto potret diri yang di ambil sendiri dengan menggunakan kamera *handphone*.

Jadi yang dimaksud dengan *Selfie (Self Portrait)* adalah kegiatan berfoto yang menampilkan seluruh atau sebagian pengguna menggunakan kamera *handphone*, dimana foto tersebut bisa di posting ke media sosial misalnya instagram.

C.3 Instagram.

Asal mula nama instagram tersebut juga diungkapkan oleh situs instagram sendiri (<https://www.instagram.com/about/us/>) instagram diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger dan diluncurkan pada Oktober 2010. Nama instagram menurut Kevin dan Mike merupakan gabungan dari “instant camera” dan “telegram”. Yang menyatakan bahwa instagram berasal dari pengertian dan keseluruhan fungsi aplikasinya, kata “insta” berasal dari kata “instan”, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto instan”. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya, sedangkan kata “gram” berasal dari kata “telegram” yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Berdasarkan asal mula nama instagram tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial ini dapat melayani

penggunanya untuk mengunggah foto dengan menggunakan jejaring internet secara cepat.

C.4 Fitur-Fitur Instagram.

Instagram memiliki fitur untuk memudahkan penggunanya. Menurut e-journal UAJY (2014: 34-35) media sosial instagram memiliki fitur-fitur sebagai berikut:

a. *Square cropping.*

Square cropping merupakan fitur instagram untuk memotong foto berbentuk kotak persegi dengan rasio 4:4. Foto yang diunggah pun haruslah berbentuk kotak persegi sehingga terlihat seperti hasil kamera Kodak Instamatic atau Polaroid.

b. *Gallery.*

Gallery merupakan ruang untuk memasang foto di dalam situs instagram, para pengguna dapat mengunggah foto dan memasang foto diri. Selain foto, pengguna juga dapat menunggah video.

c. *Like.*

Pengguna instagram dapat memberi apresiasi terhadap foto yang diunggah dengan tombol "*like*" berbentuk hati.

d. *Comment.*

Fitur *comment* digunakan untuk memberikan komentar foto yang diunggah dan mendapatkan *feedback* dari pemilik akun.

e. *Home.*

Home merupakan halaman utama saat membuka aplikasi instagram, berupa rangkaian berita mengenai foto-foto terbaru yang baru saja diunggah oleh akun-akun yang diikuti oleh pengguna.

f. *Direct*.

Fitur *direct* memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto secara pribadi ke akun yang diinginkan, dengan fitur ini foto atau video 35 yang diunggah hanya bisa dilihat oleh akun yang dipilih oleh pengguna.

g. *News bar*.

News bar merupakan fitur yang memberitahu pengguna mengenai aktivitas terbaru yang ada di fotonya dan foto yang dikomentari oleh pengguna (komentar, *like*, *follower* baru, mention, dan sebagainya).

h. *Explore*.

Fitur *explore* merupakan bar berisi kumpulan foto populer yang banyak mendapat *like* di instagram.

i. *Search*.

Search merupakan fitur instagram untuk pencarian akun pengguna instagram.

D. Remaja.

D.1 Pengertian Remaja.

Remaja (*adolescence*) adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. (Santrock,

2011:18). Remaja (*adolescere*) yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa, yang ditandai perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. (Desmita, 2008:189-190).

Menurut Fitriyah & Jauhar (2014:76) remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Ali & Asrori (2014: 9) menjelaskan bahwa remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri”.

Lebih lanjut Sarwono (2011:12) menjelaskan remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Serta terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Menurut Hurlock (1980:206) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah "*adolescence*" mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah proses peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Usia dimana terjadinya perubahan fisik misalnya penambahan berat badan, perubahan bentuk tubuh. Perubahan psikologis, perubahan emosi, perubahan sosial, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara.

Desmita (2008:190) menjelaskan batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu:

- a. Masa remaja awal : 12 sampai 15 tahun.
- b. Masa remaja tengah : 15 sampai 18 tahun.
- c. Masa remaja akhir : 18 sampai 21 tahun.

Sedangkan menurut Ali & Asrori (2014: 9) rentang usia remaja dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni:

- a. Masa remaja awal : 12/13 tahun sampai 17/18 tahun.
- b. Masa remaja akhir: 17/18 tahun sampai 21/22 tahun.

Dari beberapa pendapat rentang usia remaja di atas peneliti memilih rentang usia remaja dari Desmita sebagai variabel karena rentang usia remaja dari Desmita lebih jelas dan urut dalam menjelaskan rentang usia remaja tersebut. Rentang usia remaja yang dimaksud peneliti yakni:

- a. Masa remaja awal : 12 sampai 15 tahun.
- b. Masa remaja tengah : 15 sampai 18 tahun.
- c. Masa remaja akhir : 18 sampai 21 tahun.

Dalam penelitian ini, umur yang digunakan sebagai subjek penelitian yakni umur 16 sampai 17 tahun. Tepatnya berada di kelas XI SMA. Selain rentang usia

remaja dari Desmita lebih jelas dan urut dalam menjelaskan rentang usia remaja, usia 15 sampai 18 tahun juga disebutkan di dalam Sarwono (2011:30) menyebutkan bahwa pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan – kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman – teman yang punya sifat – sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana, peka atau tidak peduli, ramai – ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Dan menurut DSM-IV (1994) sifat-sifat narsisme kemungkinan bisa menjadi sesuatu yang biasa terutama dalam usia remaja.

D.2 Ciri-Ciri Remaja.

Menurut Hurlock (1980: 207) beberapa ciri-ciri remaja, sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidaklah jelas. Keadaan ini memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi , perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan. Dengan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, remaja cenderung mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya. Diharapkan, remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Menurut Ali & Asrori (2014:16) menjelaskan ciri-ciri dari remaja yakni sebagai berikut:

1. kegelisahan.
2. Pertentangan.
3. Mengkhayal.
4. Aktivitas berkelompok.
5. Keinginan mencoba segala sesuatu.

Dari beberapa ciri – ciri remaja di atas, peneliti memilih ciri –ciri remaja dari Hurlock (1980:207) sebagai variabel karena ciri – ciri dari Hurlock salah satu cirinya berhubungan dengan tema yang digunakan penulis yakni masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Masa remaja merupakan masa di antara anak-anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Selain itu ciri- ciri remaja dari Hurlock lebih mudah di fahami dan lebih spesifik.

D.3 Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.

Menurut Hurlock (1980:209) Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, sebagai berikut:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Kay William (dalam Yusuf, 2007:72) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur - figur yang mempunyai otoritas.

3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
6. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip – prinsip atau falsafah hidup (*weltanschauung*).
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Lebih lanjut Havighurs (dalam Yusuf, 2007:74) menjelaskan tugas-tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
2. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.
3. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
4. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
5. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.
6. Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan).
7. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
8. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep – konsep yang diperlukan bagi warga negara.

9. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
10. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk atau pembimbing dalam bertingkah laku.
11. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari beberapa tugas – tugas perkembangan remaja diatas peneliti memilih tugas perkembangan remaja dari Kay William (dalam Yusuf, 2007:72) sebagai variable karena tugas-tugas perkembangan dari Kay William beberapa tugas perkembangannya berhubungan dengan tema yang digunakan penulis yakni menerima fisiknya sendiri dengan keragaman kualitasnya, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya dan orang lain baik secara individual maupun kelompok, menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri.

E. Hubungan Antar Variabel.

Di zaman tekhnologi semakin meningkat dalam kehidupan kita, hal ini telah mendorong masyarakat untuk terus mengikuti kemajuan tekhnologi tersebut. Seiring berkembangnya zaman, semakin berkembang pula alat-alat tekhnologi dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran *handphone* yang semakin canggih di zaman sekarang membawa fenomena baru, yaitu *selfie*. Sedangkan bagi seorang penikmat *selfie* sendiri disebut dengan '*selfies*' karena rutinitas kegiatan sehari-harinya selalu di dokumentasikan dengan berfoto *selfie*. Tidak hanya *selfie* saja tetapi pada umumnya, zaman sekarang khususnya remaja, juga disertai dengan memposting foto *selfie* di

media sosial instagram dengan berbagai macam motif (dorongan). Alasan mengapa instagram berhasil meraih kepopulerannya tak lain karena *habbit* masyarakat sekarang yang cenderung “narsis”, dan mengikuti trend terutama remaja. Dengan mengirim foto ke instagram, remaja dapat menjalin relasi atau interaksi sosial dengan orang lain dapat terpenuhi. Berdasarkan Hasil Survey *Mark Plus Insight* (dalam Setiasih & Puspitasari, F. I, 2015) menunjukkan bahwa 5,9% pengguna instagram adalah remaja yang berada pada usia 15-22 tahun.

Remaja sendiri menurut Santrock (2011:18) adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Selain dapat menjalin relasi atau interaksi sosial saat mengirim foto ke instagram, usia remaja atau individu yang berada pada jenjang sekolah menengah atas juga merupakan usia mencari identitas diri, hal ini juga sesuai dengan pendapat Ali & Asrori (2014: 9) yang menjelaskan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Identitas diri pada remaja merupakan perwujudan masa peralihan yang memungkinkan remaja untuk menyaring dan beridentifikasi untuk mencapai kematangan individu (Santrock, 2011: 438). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hurlock (1980: 208) masa remaja merupakan masa mencari identitas. Identitas diri yang di cari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Identitas adalah bagian dari diri kita

yang dikenal oleh orang lain. Identitas diri adalah ciri khas yang dimiliki remaja dan memberi perbedaan yang jelas tentang dirinya dengan remaja lain.

Namun pada kenyataannya, remaja yang sedang mencari identitas diri, akan melakukan usaha untuk menunjukkan eksistensi diri demi mendapatkan pengakuan dari orang lain. Salah satu cara yang dilakukan remaja yaitu mengunggah foto diri (*selfie*) yang menarik tentang dirinya pada jejaring sosial instagram disertai dengan judul atau status yang bersifat memperkuat karakter foto yang diunggahnya. Biasanya remaja membuat judul pada fotonya dengan semenarik mungkin agar dapat memikat pengguna lain untuk memberikan komentar positif atau meninggalkan tanda “like” pada foto tersebut. Tidak hanya menginginkan komentar positif atau tanda like, remaja saat ini juga menginginkan motif lain misalnya ingin mendapatkan perhatian, pujian, ingin dihargai, merasa bahwa dirinya unik dan lain sebagainya. Tindakan yang dilakukan oleh remaja tersebut menunjukkan perilaku yang mengarah pada kepribadian narsistik.

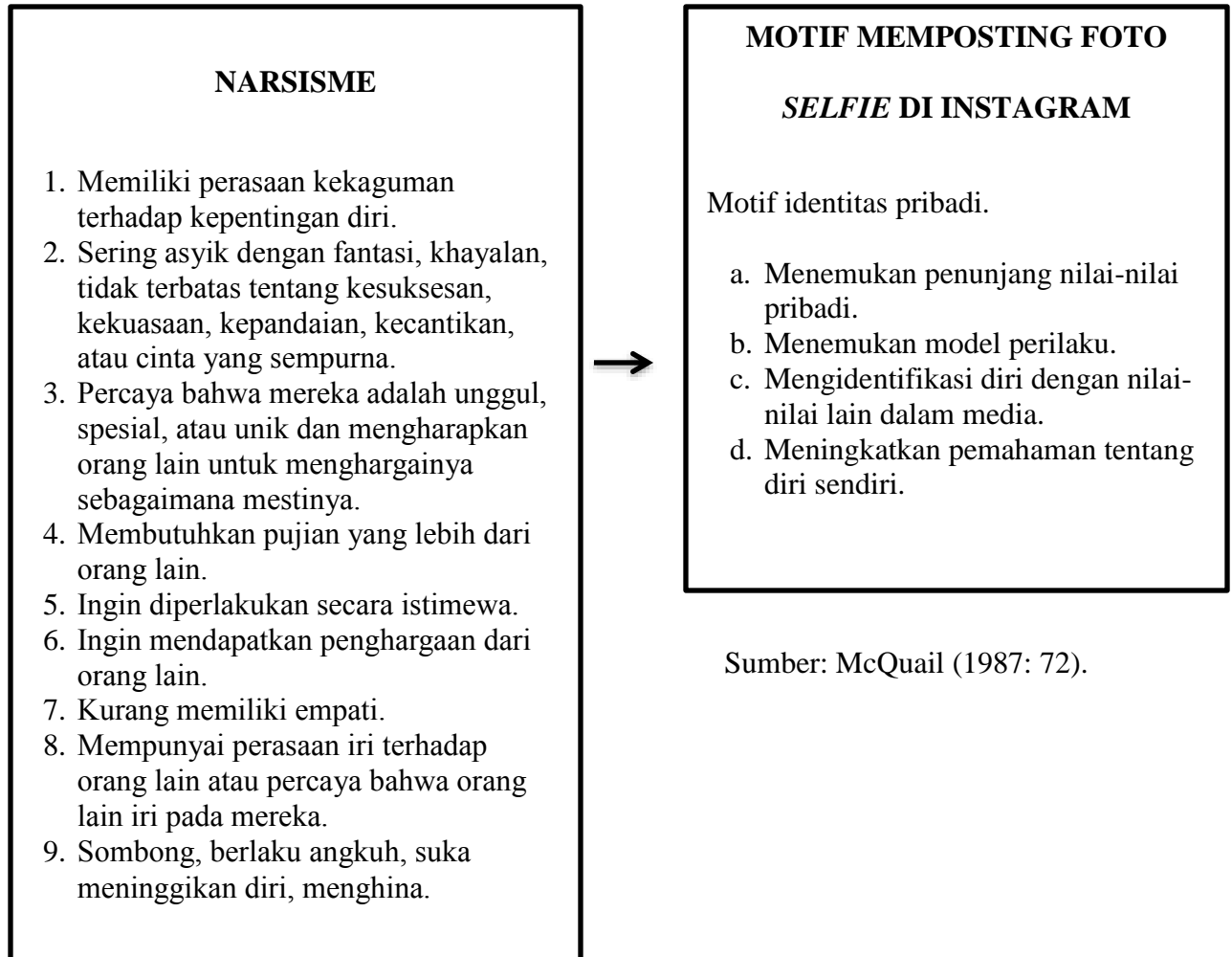
Munculnya media sosial instagram menjadi salah satu kemudahan bagi remaja untuk mendapatkan perhatian, pujian dalam upaya mencari identitas diri melalui foto-foto yang diunggahnya. Kecenderungan narsisme dapat mempengaruhi seberapa besar keinginan remaja untuk memposting foto selfienya guna mendapatkan perhatian, pujian, penghargaan dari orang lain dan sebagainya, dengan begitu dirinya merasa bahwa identitas dirinya dibentuk berdasarkan pujian, perhatian, penghargaan dan lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan respon orang lain terhadap unggahan foto

selfie di akun instagramnya. Motif memposting foto *selfie* di intagram tidak hanya digunakan sebagai media hiburan oleh remaja melainkan mencari identitas diri dengan mendapatkan pujian, perhatian dan lainnya yang menunjukkan kecenderungan narsisme yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa seiring berkembangnya zaman, semakin berkembang pula alat-alat teknologi dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran *handphone* yang semakin canggih di zaman sekarang membawa fenomena baru, yaitu *selfie*. Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin canggih dimanfaatkan remaja untuk berinteraksi sosial dan untuk mencari identitas diri. Remaja yang sedang mencari identitas diri, akan melakukan usaha untuk menunjukkan eksistensi diri demi mendapatkan pengakuan dari orang lain. Salah satu cara yaitu mengunggah foto diri (*selfie*) yang menarik instagram disertai dengan judul atau status yang bersifat memperkuat karakter foto yang diunggahnya. Biasanya remaja membuat judul pada fotonya dengan semenarik mungkin agar dapat memikat pengguna lain untuk membberikan komentar positif atau meninggalkan tanda “*like*” pada foto tersebut. Tidak hanya menginginkan komentar positif atau tanda like, remaja saat ini juga menginginkan motif lain misalnya ingin mendapatkan perhatian, pujian, merasa bahwa dirinya unik dan lain sebagainya. Tindakan yang dilakukan oleh remaja tersebut menunjukkan perilaku yang mengarah pada kepribadian narsistik.

F. Kerangka Konseptual.

Gambar 1. Kerangka Konseptual



Sumber: McQuail (1987: 72).

Sumber: DSM-IV (1994).

G. Hipotesis Penelitian.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dengan bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan

pada teori yang relevan. Belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2010:96).

Dalam penelitian ini diajukan sebuah hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dikemukakan. Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah “Ada Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Motif Memposting Foto *Selfie* di Instagram Pada Remaja di SMA Negeri 1 Sidayu”.